

**PERANAN KONSELING BELAJAR DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI
BELAJAR SISWA KELAS VI DI MIN BUNTU BATU KECAMATAN
BUPON KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Kewajiban Guna Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

SAENAB
NIM 09.16.2.0413

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS TARBİYAH
DAN KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO**

2015

**PERANAN KONSELING BELAJAR DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI
BELAJAR SISWA KELAS VI DI MIN BUNTU BATU KECAMATAN
BUPON KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Kewajiban Guna Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

SAENAB

NIM 09.16.2.0413

Dibimbing Oleh:

- 1. Drs. Masmuddin, M.Ag.**
- 2. Hj. A. Sukmawati Assaad, S.Ag., M.Pd.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS TARBIYAH
DAN KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2015**

PRAKATA

الحمد لله رب العلمين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين
سيدنا محمد وعلى اله واصحابه اجمعين, اما بعد.

Puji dan syukur kehadiran Allah swt, atas Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana. penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempumaan baik dari aspek metodologisnya maupun pembahasan subtansi permasalahannya.

Dalam proses penyusunan penulis banyak mendapatkan bantuan bimbingan, dorongan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setingginya-tingginya kepada:

1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag., Ketua IAIN Palopo, yang senantiasa membina perguruan, di mana penyusun menimba ilmu pengetahuan
2. Prof Dr. H. Nihaya M., M.Hum., selaku mantan Ketua STAIN Palopo periode 2010-2014, yang senantiasa membina perguruan, di mana penyusun menimba ilmu pengetahuan.
3. Dr. Rustan S., M.Hum., selaku Wakil Rektor I, Dr. Ahmad Syarief Iskandar, MM., selaku Wakil Rektor II dan Dr. Hasbi, M.Ag., selaku Wakil Rektor III IAIN Palopo, atas bimbingan dan pengarahannya, serta dosen dan asisten dosen yang telah membina dan memberikan arahan-arahan kepada penulis dalam kaitannya dengan perkuliahan sampai penulis menyelesaikan studi.

4. Drs. Nurdin Kaso, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah, Dr. Muhaimin, M.A., selaku Wakil Dekan I, Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd., selaku Wakil Dekan II dan Dra. Nursyamsi, M.Pd.I., selaku Wakil Dekan III, serta Dra. St. Marwiyah, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang di dalamnya penulis banyak memperoleh pengetahuan sebagai bekal dalam kehidupan.
5. Drs. Masmuddin, M.Ag, selaku Pembimbing I dan Hj. A. Sukmawati Assad, S.Ag., M.M., selaku Pembimbing II yang telah menyempatkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.
6. Inaya, S.Ag., selaku Kepala MIN 01 Buntu Batu, beserta guru dan stafnya yang dengan senang hati menerima penulis dalam proses pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini.
7. Kepala kedua orang tua, serta kepada swuami dan anak-anakku tercinta yang senantiasa turut memberikan bantuan, baik materi maupun non materi dalam proses pendidikan penulis pada IAIN Palopo.

Akhirnya hanya kepada Allah swt., penulis berdo'a semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebaom amal ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda, dan semoga skripsi ini berguna bagi agama, nusa dan bangsa amin.

Palopo, 11 Februari 2014

Penulis

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul *“Peranan Konseling Belajar dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VI di MIN Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu”*, yang ditulis oleh saudari **Saenab**, dengan Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 09.16.2.0413, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, yang dimunaqasyahkan pada tanggal 05 Januari 2015 M, bertepatan dengan tanggal 14 Rabiul Awal 1436 H, telah diperbaiki sesuai dengan catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh S.Pd.I.

05 Januari 2015 M

Palopo, -----
14 Rabiul Awal 1436 H

TIM PENGUJI

- | | | |
|--|-------------------|---------|
| 1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. DR. Rustan S., M.Hum. | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Drs. Hisban Thaha, M.Ag | Penguji I | (.....) |
| 4. Dra. Nursyamsi, M.Pd.I. | Penguji II | (.....) |
| 5. Drs. Masmuddin, M.Ag. | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Hj. A. Sukmawati Assaad, S.Ag., M.Pd. | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui,

Ketua IAIN Palopo

Ketua Fakultas Tarbiyah
dan Ilmu Keguruan

Dr. Abdul Pirol, M.Ag.
NIP. 19691104 199403 1 004

Drs. Nurdin K., M.Pd.
NIP. 19681231 199903 1 014

ABSTRAK

Saenab, 2014 “*Peranan Konseling Belajar dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VI di MIN Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu*”. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Pembimbing (I) Drs. Masmuddin, M.Ag., dan Pembimbing (II) Hj. A. Sukmawati Assaad, S.Ag., M.Pd.

Kata Kunci : Konseling Belajar, Prestasi Siswa

Skripsi ini membahas tentang peranan konseling belajar dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VI di MIN Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu. Masalah pokok dalam penelitian ini adalah; (1) Bagaimana peranan guru dalam membimbing siswa dalam peningkatan prestasi siswa kelas VI MIN 01 Buntu Batu, (2). Apa hambatan-hambatan yang dialami dalam menerapkan peranan bimbingan dan konseling terhadap peningkatan prestasi siswa kelas VI MIN 01 Buntu Batu, (3). Usaha-usaha apa yang harus dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan belajar siswa kelas VI MIN 01 Buntu Batu, dimana dalam penelitian ini memadukan berbagai macam metode dalam penelitian dikaji dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan pada saat penelitian dilakukan para responden perlu memiliki persepsi, penghayatan, pengalaman dan penilaian tertentu yang merefleksikan persepsi tersebut terhadap semua aspek kegiatan di sekolah.

Dalam penelitian ini menggunakan metode 1). *Library research* dan 2). *Field research*. Untuk merampung semua data yang dibutuhkan penulis menggunakan dengan cara; a) Observasi atau teknik pengumpulan data yang dilakukan di lapangan dengan jalan pengamatan dan pencatatan, b) *Interview* atau pengumpulan data dengan jalan mengadakan wawancara atau tanya jawab dan c) Dokumentasi yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data dan dokumen yang ada di lokasi penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembinaan nilai-nilai agama Islam pada siswa melalui bimbingan dan konseling di MIN 01 Buntu Batu bahwa dalam pelayanan konseling di MIN 01 Buntu Batu merupakan usaha membantu siswa dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar serta perencanaan dan pengembangan karir. Pelayanan konseling memfasilitasi pengembangan siswa, secara individual, kelompok, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang yang dimiliki. Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan yang dihadapi siswa. Hasil pembinaan menunjukkan nilai positif artinya pembinaan nilai-nilai keagamaan melalui bimbingan dan konseling menunjukkan keberhasilan, hal ini dapat dilihat dari perubahan yang tampak pada sikap dan perilaku yang positif pada siswa setelah mendapatkan pembinaan nilai-nilai agama Islam melalui bimbingan dan konseling.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
ABSTRAK.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Definisi Operasional Variabel.....	4
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	6
B. Pengertian Bimbingan dan Konseling.....	7
C. Profesionalisme Guru dalam Motivasi Belajar Siswa.....	12
D. Bimbingan dan Konseling dalam Motivasi Belajar Siswa.....	22
E. Kerangka Pikir.....	29
BAB III METODE PENELITIAN.....	31
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	31
B. Lokasi Penelitian.....	32
C. Fokus Penelitian.....	32
D. Sumber Data.....	32
E. Teknik Pengumpulan Data.....	34
F. Teknik Analisis Data.....	35
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	36
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	36
B. Peranan Guru dalam Membimbing Siswa dalam Peningkatan Prestasi Siswa Kelas VI MIN 01 Buntu Batu.....	44
C. Hambatan-hambatan yang Dialami dalam Menerapkan Peranan Bimbingan dan Konseling Terhadap Peningkatan Prestasi Siswa Kelas VI MIN 01 Buntu Batu.....	48
D. Usaha-usaha yang Dilakukan oleh Guru untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas V1 MIN 01 Buntu Batu.....	52

BAB V PENUTUP.....	57
A. Kesimpulan.....	57
B. Saran-saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA.....	60
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi umat manusia merupakan sistem dan peningkatan kualitas hidup dalam segala bidang. Manusia menggunakan pendidikan sebagai sarana pemberdayaan dan peningkatan kualitas karena pendidikan dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam mewujudkan cita-cita bangsa. Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasman dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.¹

Untuk mencapai tujuan pendidikan itu, peserta didik harus dapat berkembang secara optimal dengan kemampuan untuk berkreasi, mandiri, bertanggung jawab, dan dapat memecahkan masalah yang dihadapinya. Pendidikan harus membantu bukan hanya mengembangkan kemampuan intelektualnya. Tetapi juga kemampuan mengatasi masalah dalam dirinya.

Mereka membutuhkan bantuan dan bimbingan dari orang lain terutama guru agar dapat berbuat dengan tepat sesuai dengan potensi atau keadaan yang ada pada dirinya. Oleh karena itu, guru harus mengetahui lebih dari sekedar masalah mengajar

¹ Soejipto & Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Cet. XI: Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), h. 59.

yang efektif tapi ia juga harus dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan seluruh aspek kepribadiannya agar mereka dapat mengatasi kesulitan dalam belajar, sehingga memperoleh prestasi belajar yang optimal.

Dalam proses pembelajaran, setiap guru mempunyai keinginan agar semua peserta didiknya dapat memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Harapan tersebut sering kali kandas dan tidak terwujud karena peserta didik sering mengalami kesulitan dalam belajar. Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar kadang-kadang ada yang mengerti bahwa dia mempunyai masalah tetapi tidak tahu bagaimana cara mengatasi masalah tersebut, dan ada juga yang tidak tahu kepada siapa ia harus meminta bantuan dalam menyelesaikan masalahnya. Apabila masalah tersebut tidak teratasi, maka mereka tidak dapat belajar dengan baik karena konsentrasinya akan terganggu.

Guru sebagai pembimbing dituntut untuk mengadakan pendekatan yang bukan saja melalui pendekatan instruktorsional akan tetapi dibarengi dengan pendekatan yang bersifat pribadi dalam setiap proses belajar mengajar berlangsung. Dengan pendekatan pribadi semacam ini, guru akan secara lebih mendalam mengarahkan dan membantu peserta didik memahami dan menyelesaikan segala permasalahan yang ia hadapi selama proses belajar mengajar berlangsung.

Proses belajar mengajar merupakan unsur yang terpenting dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah seperti halnya di MIN 01 Buntu Batu. Kegiatan belajar tersebut mengupayakan agar siswa mampu mencerna, memahami, dan mengamalkan tentang apa yang telah disampaikan. Dengan demikian dalam sistem belajar

mengajar bukan hanya terfokus pada materi yang telah disesuaikan pada suatu pelajaran akan tetapi memberikan tugas-tugas kurikuler seperti membuat kerajinan tangan, membuat karangan, puisi, dan menjawab soal yang diberikan guru di sekolah.

Berhasil tidaknya siswa mencapai tujuan pembelajaran terletak di tangan guru. Oleh karena itu, guru harus memahami kondisi peserta didiknya. Tanggung jawab seorang guru mengharuskannya berupaya untuk merangsang motivasi belajar siswa dan berupaya pula menguasai materi pelajaran beserta strategi yang lebih efektif untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Demikian juga yang terjadi pada MIN 01 Buntu Batu dimana para gurunya harus memikirkan bagaimana meningkatkan berprestasi siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan pokok-pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana peranan guru dalam membimbing siswa dalam prestasi siswa kelas VI MIN 01 Buntu Batu?
2. Apa hambatan-hambatan yang dialami dalam menerapkan peranan konseling terhadap peningkatan prestasi siswa kelas VI MIN 01 Buntu Batu?
3. Usaha-usaha apa yang harus dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan belajar siswa kelas VI MIN 01 Buntu Batu?

C. Definisi Operasional Variabel

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang penelitian ini, peneliti akan memberikan definisi dari variabel yang akan diteliti agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami makna dari penelitian ini.

Konseling belajar adalah proses bantuan yang diberikan kepada siswa dalam memecahkan masalah dalam belajarnya dengan cara wawancara langsung dalam keadaan yang dihadapi siswa pada saat itu.

Motivasi berprestasi adalah proses untuk mempengaruhi siswa dalam melakukan kegiatan belajar agar semangat belajarnya lebih terpacu untuk mencapai hasil yang maksimal dengan kata lain adalah dorongan dari luar terhadap seseorang siswa agar mau melaksanakan sesuatu melalui semangat dimaksudkan desakan dari guru dalam belajar.

Berdasarkan definisi operasional di atas maka dapat disimpulkan bahwa hubungan konseling belajar yang dilakukan oleh guru senantiasa memberikan konseling belajar terhadap aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap, maka antara ketiga aspek tersebut dalam penerapan bimbingan dan konseling harus tedalin keriasama, dan tidak dapat dipisah-pisahkan dalam fungsinya melaksanakan bimbingan dan pendidikan terhadap siswa sehingga mampu menghasilkan prestasi belajar siswa yang efektif.

D. Tujuan Penelitian

Bertolak dari permasalahan di atas, maka penulis dapat merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui peranan guru dalam memberikan bimbingan terhadap siswa untuk meningkatkan prestasi siswa.
2. Untuk mengatasi hambatan guru dalam memberikan bimbingan terhadap siswa untuk meningkatkan prestasi siswa.
3. Untuk mengetahui usaha-usaha yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar siswa kelas VI MIN 01 Buntu Batu.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat ilmiah, yakni sebagai bahan informasi bagi para guru di MIN 01 Buntu Batu tentang tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik, serta sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran terhadap para pihak yang terkait.
2. Manfaat secara umum, yaitu hasil dari penelitian dapat dijadikan dasar dalam melaksanakan program layanan bimbingan belajar pada peserta didik, khususnya bagi siswa MIN 01 Buntu Batu, serta hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai landasan teori dan melaksanakan penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tahun 2009 oleh Hapida Duri difokuskan pada “*peranan guru agama Islam terhadap bimbingan dan konseling dalam peningkatan hasil belajar siswa pada MTs DDI I Palopo*”.¹

Tahun 2009 oleh Harmawati, membahas tentang “*bimbingan dan konseling guru PAI terhadap proses belajar di SDN No. 268 Towuti Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur*”.²

Kedua penelitian tersebut secara gamblang memaparkan proses pembelajaran yang aktif melalui bimbingan dan konseling serta pendekatan secara perspektif oleh guru PAI terhadap hasil belajar siswa. potensi-potensi tersebut tidak mempunyai arti bila tidak dikembangkan dengan baik. Namun, tidak semua peserta didik memahami potensi yang dimilikinya, apalagi tentang cara mengembangkannya. Di sinilah bimbingan dan konseling di sekolah memiliki peran aktif dalam pembentukan atau perubahan sikap siswa di sekolah melalui komunikasi yang baik, yang terjalin lewat pendekatan. Oleh karena itu, seorang pendidik sedapat mungkin memberikan motivasi yang baik dan dapat memahami hakikat siswanya, yaitu anak

¹ Hapida Duri, *Peranan Guru Agama Islam terhadap Bimbingan dan Konseling dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada MTs DDI I Palopo*, (Skripsi STAIN Palopo, 2009).

² Harmawati, *Bimbingan dan Konseling Guru PAI Terhadap Proses Belajar di SDN No. 268 Towuti Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur*, (Skripsi STAIN Palopo, 2009).

yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologis untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui suatu lembaga pendidikan, karena kesalahan dalam memahami hakekat siswa dan tidak memberikan motivasi belajar, maka dapat menjadikan kegagalan pendidikan secara keseluruhan.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam dan motivasi belajar di sekolah memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan, kecerdasan, bakat, minat, dan kecepatannya. Namun dalam kenyataannya sering terjadi bahwa perbedaan-perbedaan kemampuan, kecerdasan, bakat, minat, latar belakang dan lingkungan fisik serta sosial masing-masing siswa, maka kemajuan belajar siswa-siswa yang setingkat (sekelas) mungkin tidak sama.

B. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Dalam mendefinisikan istilah bimbingan, para ahli bidang bimbingan konseling memberikan pengertian yang berbeda-beda. Meskipun demikian, pengertian yang mereka sajikan memiliki satu kesamaan arti bahwa bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan.

Menurut Abu Ahmadi, bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu (peserta didik) agar dengan potensi yang dimiliki mampu mengembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami diri, memahami lingkungan, mengatasi hambatan guna menentukan rencana masa depan yang lebih baik.³ Hal senada juga dikemukakan oleh Prayitno dan Erman Amti. Bimbingan

³ Abu Ahmadi, <http://www.annehira.com/pengertian-bimbingan&konseling.htm>. Diakses 19 Januari 2013.

adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, atau orang dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁴

Berdasarkan pasal 27 Peraturan Pemerintah Nomor 29/90, “Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan.” Bimbingan dalam rangka menemukan pribadi dimaksudkan agar peserta didik mengenal kelebihan dan kelemahan dirinya sendiri, bimbingan dalam rangka mengenal lingkungan dimaksudkan agar peserta didik mengenal secara obyektif lingkungan yang ada disekitarnya baik lingkungan sosial maupun lingkungan fisik, sedangkan bimbingan dalam rangka merencanakan masa depan dimaksudkan agar peserta didik mampu mempertimbangkan dan mengambil keputusan tentang masa depan dirinya sendiri, baik bidang pendidikan, bidang karier, maupun bidang budaya/keluarga/kemasyarakatan.

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, dalam menacapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri denan lingkungannya.⁵

⁴ Prayitno, dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2004), h. 99.

⁵ *Ibid.*, h. 20.

Menurut pandangan Arthur J. Jones sebagaimana dikutip oleh Andi Mappiare bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam menentukan pilihan-pilihannya dan mengadakan berbagai penyesuaian secara cermat (*intelligent*) dalam lingkup kehidupannya. Kemampuan individu harus dikembangkan dan tidak tetap terpendam, tujuan utama bimbingan ialah untuk mengembangkan setiap individu sampai pada batas kapasitasnya yaitu adanya kemampuan memecahkan masalah-masalahnya sendiri dan menentukan penyesuaian sendiri.⁶

Menurut Bimo Walgito bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.⁷

Sedangkan menurut Prayitno dan Erman Amti dalam bukunya “Dasar-Dasar Bimbingan dan konseling” memberi pengertian bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁸

⁶ Andi Mappiare, *Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1984), h. 126.

⁷ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2004), h. 5.

⁸ Prayitno, dan Erman Amti, *op.cit.*, h. 102.

Dari keterangan di atas ini dari bimbingan adalah pemberian bantuan dari seorang ahli kepada seseorang/siswa dalam rangka menyempurnakan kepribadiannya dan sikapnya untuk dapat menyesuaikan dirinya secara lebih efektif dengan dirinya sendiri dan dengan lingkungannya. Secara etimologi, konseling berasal dari bahasa Latin, yaitu “*consilium*” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”. Sedangkan dalam bahasa *Anglo-Saxon*, istilah konseling berasal dari “*sellan*” yang berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan”.⁹

Dewa Ketut Sukardi mendefinisikan bahwa:

“Konseling merupakan satu jenis layanan yang merupakan bagian terpadu dari bimbingan. Konseling dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antara dua individu, dimana yang seorang (yaitu konselor) berusaha membantu yang lain (yaitu klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang.¹⁰

Sedangkan Bimo Walgito dalam bukunya “Bimbingan dan Konseling di Sekolah” menyimpulkan bahwa konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara dan dengan cara yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.¹¹

Dari keterangan di atas ini dari konseling adalah pemberian bantuan dari seorang kepada seseorang/siswa dalam rangka mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam menyelesaikan masalahnya.

⁹ *Ibid.*, h. 99.

¹⁰ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), h. 21.

¹¹ Bimo Walgito. *op.cit.*, h. 7.

a. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Ditinjau dari segi sifatnya, layanan bimbingan dan manfaatnya, maka bimbingan dan konseling dapat berfungsi:

1. Pencegahan (*preventif*)

Fungsi pencegahan artinya merupakan usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah. Dalam fungsi pencegahan ini, layanan yang diberikan antara lain: program orientasi, program bimbingan karier, inventarisasi data, dan sebagainya.

2. Fungsi pemahaman

Fungsi pemahaman yang dimaksud adalah fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan keperluan pengembangan siswa.

3. Fungsi perbaikan

Walaupun fungsi pencegahan dan pemahaman telah dilakukan, namun mungkin saja siswa masih menghadapi masalah-masalah tertentu.

4. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan

Fungsi ini berarti bahwa layanan bimbingan dan konseling dapat membantu para siswa dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantap dan berkelanjutan.¹²

b. tujuan bimbingan dan konseling

¹² Dewa Ketut Sukardi, *op.cit.*, h. 27.

Tujuan sejalan umum pelayanan bimbingan dan konseling pada dasarnya sejalan dengan tujuan pendidikan itu sendiri, karena bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari sistem pendidikan.¹³ Menilik pada Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional, tujuan pendidikan adalah

terwujudnya - manusia indonesia seutuhnya yang cerdas, yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

C. Profesionalisme Guru dalam Motivasi Belajar Siswa

Guru adalah profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.¹⁴ Tatkala para orang tua menyerahkan anaknya ke sekolah, berarti telah melimpahkan pendidikan anaknya kepada guru. Hal ini mengisyaratkan bahwa mereka tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru karena tidak senitia orang bisa menjadi guru.

Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswanya dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotoriknya.¹⁵ Guru juga berarti orang

¹³ Agus Mulyadi, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Tenaga Kependidikan. 2003), h. 7.

¹⁴ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 155.

¹⁵ *Ibid.*, h. 156.

dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada siswanya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah. Di samping itu, ia juga merupakan makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surah ali Imran ayat 164 yang berbunyi:

وَمَا مَنَعَنَا إِذْ دَخَلْنَا الْأَرْضَ أَنْ نَعْتَقِبَهَا وَنَمْسِكَ عَلَيْهَا وَنَحْنُ عَلِيمُونَ
 وَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا عَذَابَ أَلِيمًا
 وَمَا مَنَعَنَا إِذْ دَخَلْنَا الْأَرْضَ أَنْ نَعْتَقِبَهَا وَنَمْسِكَ عَلَيْهَا وَنَحْنُ عَلِيمُونَ
 وَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا عَذَابَ أَلِيمًا

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Allah telah memberi karunia kepada orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dan golongan mereka sendiri yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum kedatangan Nabi itu, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata”.¹⁶

Dari ayat di atas, dapat ditarik kesimpulan yang utama bahwa tugas Rasulullah selain sebagai Nabi, juga sebagai pendidik (guru). Oleh karena itu, tugas utama guru menurut ayat tersebut adalah :

- a. Penyucian, yaitu pengembangan, pembersihan, dan peningkatan jiwa kepada-Nya, menjauhkan diri dari kejahatan dan menjaga diri agar tetap berada pada fitrah.
- b. Pengajaran, yaitu pengalihan berbagai pengetahuan dan aqidah kepada akal dan hati kaum muslimin agar mereka merealisasikannya dalam tingkah laku kehidupan.

¹⁶ Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Mahkota Surabaya, 1990), h. 104.

Jadi, jelas bahwa tugas guru tidak hanya mengajar dalam kelas, tetapi juga sebagai pembawa norma agama di tengah-tengah masyarakat. Dalam pelaksanaan pendidikan secara formal, masyarakat memberikan kepada sekolah-sekolah suatu tanggung jawab untuk merangsang pertumbuhan kepribadian dan kemampuan melalui kegiatan-kegiatan yang terencana dan mempunyai sasaran tertentu dan tujuan terinci. Lembaga pendidikan ini menuntut adanya tenaga pendidik yang terdidik khusus, yaitu guru profesional yang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya merencanakan kegiatan-kegiatannya untuk sasaran tertentu berupa sejumlah pengalaman belajar dalam bentuk mata pelajaran dan latihan, menurut jenjang pendidikan dengan teknik dan metode yang dianggap efektif, dan sistem evaluasi yang dapat mengukur kemajuan belajar siswa.¹⁷

Tujuan utama seorang guru adalah mendidik dengan menggunakan sistem mengajar sebagai pelaksanaan tugasnya, siswa aktif belajar sebagai dampaknya perubahan pola pikir dan perilaku sesuai dengan yang diharapkan sebagai hasilnya.

Pendidikan yang dapat dipertanggung jawabkan adalah pendidikan yang :

1. Tujuannya jelas dan dapat dijabarkan kedalam tujuan-tujuan khusus.
2. Kegiatannya dapat diawasi agar selalu dapat mengarah kepada pencapaian tujuan.
3. Hasilnya efektif karena tujuan tercapai, efisien karena menggunakan sumber-sumber yang tersedia.

¹⁷ Sahabuddin, *Mengajar dan Belajar*, (Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 1999), h. 210.

4. Menjalankan mekanisme umpan balik untuk menyempurnakan usaha pendidikan.¹⁸

Adapun tanggung jawab guru meliputi :

- a) Memberikan bantuan kepada siswa dengan menceritakan sesuatu yang baik, yang dapat menjamin kehidupannya itu adalah ide yang bagus.
- b) Memberikan jawaban langsung pada pertanyaan yang diminta oleh siswa.
- c) Memberikan kesempatan untuk berpendapat.
- d) Memberikan evaluasi.
- e) Memberikan kesempatan menghubungkan dengan pengalamannya sendiri.¹⁹

Keberhasilan program pendidikan dalam hal ini potensi lulusannya tidak hanya ditentukan oleh pembinaan program, tetapi juga oleh para penggunaan lulusan dan masyarakat. Pada umumnya, sikap seorang guru profesional menunjukkan sikap sadar tujuan karena dalam melaksanakan sesuatu ia harus mengetahui mengapa dan untuk apa sesuatu itu dilakukan. Oleh sebab itu, dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar, ia harus merumuskan apa yang ingin dicapai dalam proses belajar mengajar dalam bentuk tujuan umum dan tujuan khusus pengajaran.

Sikap seorang guru profesional berorientasi pada efisien dan efektivitas. Oleh sebab itu, dalam mengajar ia harus mengetahui dan memilih metode yang cocok dengan materi dan situasi yang dihadapi, efisien dalam pelaksanaan, efektif dalam pencapaian hasil. Dalam mengajar guru dengan sengaja mengusahakan terjadinya

¹⁸ *Ibid.*, h. 213.

¹⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Cet. IV; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), h. 33.

perubahan tingkah laku tertentu dalam diri siswa. Dalam merencanakan pelajaran atau serangkaian kegiatan belajar, guru perlu mempunyai pandangan yang jelas mengenai perubahan-perubahan khusus di dalam tingkah laku siswa yang ingin dihasilkan pengetahuan yang akan dikuasai, pengertian yang harus dihayati nilai dan sikap yang harus dipegang, keterampilan dan latihan profesional yang akan dilengkapi dengan pengalaman.

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Pada setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai “pengajar” yang melakukan atau memberikan pengetahuan, tetapi juga sebagai “pendidik” yang melakukan atau memberikan nilai-nilai normal sekaligus sebagai “pembimbing” yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar. Berkaitan dengan ini, sebenarnya guru memiliki peranan yang unik dan sangat dan sangat kompleks di dalam proses belajar mengajar dalam usahanya untuk mengantarkan siswa atau siswa ke taraf yang dicita-citakan. Oleh karena itu, setiap rencana kegiatan guru harus dapat didudukkan dan dibenarkan semata-mata demi kepentingan siswa sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya.

1) Peran guru

Dalam proses belajar mengajar guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala tahap dan proses perkembangan siswa.

Adapun peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar sebagai berikut :²⁰

²⁰ Slameto, *op.cit.*, h. 99.

a. Informator

Sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum. Untuk itu, ia harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang prinsip-prinsip belajar sebagai dasar dalam merancang kegiatan belajar mengajar, seperti merumuskan tujuan, memilih bahan, memilih metode, menetapkan evaluasi dan sebagainya.

b. Organisator

Guru sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus, jadwal pelajaran dan lain-lain. Komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar semua diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa. Seorang guru harus mampu mengelolah seluruh proses kegiatan belajar mengajar dengan menciptakan kondisi-kondisi belajar sedemikian rupa sehingga setiap siswa dapat belajar secara efektif dan efisien.

c. Motivator

Peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan perkembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas dan daya cipta, sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar.

Ada empat hal yang dapat dikerjakan guru dalam memberikan motivasi ini yaitu :

- 1) Membangkitkan dorongan kepada siswa untuk belajar.
- 2) Menjelaskan secara konkret kepada siswa apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran.
- 3) Memberikan ganjaran terhadap prestasi yang dicapai sehingga dapat merangsang untuk mencapai prestasi yang lebih baik di kemudian hari.
- 4) Membentuk kebiasaan belajar yg baik.²¹

d. Pengarah atau direktor

Jiwa kepemimpinan bagi guru dalam peranan ini lebih menonjol. Guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan sebagai pengaruh guru sekaligus berperan sebagai pembimbing dalam proses belajar mengajar. Sebagai pembimbing dalam belajar, guru diharapkan mampu :

- 1) Mengenal dan memahami setiap siswa baik secara individu maupun kelompok.
- 2) Memberikan penerangan kepada siswa mengenai hal-hal yang diperlukan dalam proses belajar.
- 3) Memberikan kesempatan yang memadai agar setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuan, pribadinya.
- 4) Membantu setiap siswa dalam mengatasi masalah-masalah pribadi yang dihadapinya.

²¹ A.M. Sardiman, *Belajar Mengajar*, (Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1986), h. 73.

5) Menilai keberhasilan setiap langkah kegiatan yang telah dilakukannya.²²

e. Inisiator

Guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar sudah barang tentu ide-ide tersebut merupakan ide-ide kreatif yang dapat di contoh oleh siswanya. Jadi, termasuk pula dalam lingkup.

f. Transmitter

Dalam kegiatan belajar, guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.

g. Fasilitator

Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar, misalnya dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa sehingga interaksi belajar mengajar akan berlangsung secara efektif.

h. Mediator

Guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Misalnya menengahi atau memberikan jalan keluar kemacetan dalam kegiatan diskusi siswa. Mediator juga diartikan penyedia media.

i. Evaluator

Ada kecenderungan bahwa peran sebagai evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi siswa dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana siswanya berhasil atau tidak.

²² Dewa Ketut Sukardi, *op.cit.*, h. 86.

Tetapi, bila diamati secara mendalam, evaluasi-evaluasi yang dilakukan guru sering hanya merupakan evaluasi ekstrinsik dan sama sekali belum menyentuh evaluasi intrinsik. Untuk itu, guru harus hati-hati dalam menjatuhkan nilai atau kriteria keberhasilan. Dalam hal ini tidak cukup hanya dilihat dari bisa atau tidaknya mengerjakan mata pelajaran yang diujikan, tetapi masih selalu perlu ada pertimbangan-pertimbangan yang sangat unik dan kompleks, terutama yang menyangkut perilaku yang ada pada masing-masing mata pelajaran.

2) Hubungan guru dan siswa

Untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal, banyak dipengaruhi komponen-komponen belajar mengajar sebagai contoh bagaimana cara mengorganisasikan materi, metode yang diterapkan, media yang digunakan dan lain-lain. Tetapi di samping komponen-komponen pokok yang ada dalam kegiatan belajar mengajar, ada faktor lain yang ikut mempengaruhi keberhasilan belajar siswa, yaitu soal hubungan antara guru dan siswa.

Hubungan guru dan siswa atau siswa di dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan. Bagaimanapun baiknya bahan pelajaran yang diberikan, bagaimanapun sempurnanya metode yang digunakan, namun jika hubungan guru dan siswa merupakan hubungan yang tidak harmonis maka akan tercipta suatu hasil yang tidak diinginkan. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka diperlukan sebuah pendekatan *face to face* (langsung) antar guru dan siswa dengan menggunakan jam-jam di luar jam pertemuan dalam kelas.

Perlu digaris bawahi bahwa kegiatan belajar mengajar tidak hanya melalui presentasi atau sistem kuliah di depan kelas bahkan sementara dikatakan bahwa metode dengan kuliah (presentasi) tidaklah dianggap sebagai satu-satunya proses belajar yang efisien bila ditinjau baik dari segi pengembangan sikap dan pikiran intelektual yang kritis dan kreatif. Dengan demikian, bentuk kegiatan belajar selain pengajaran, di depan kelas, perlu diperhatikan bentuk-bentuk kegiatan belajar mengajar yang lain.

Hal ini jelas akan sangat membutuhkan keberhasilan studi para siswa, berhasil dalam arti tidak sekedar tahu atau mendapatkan nilai baik dalam ujian, tetapi akan menyentuh pada soal sikap mental dan tingkah laku atau hal-hal yang *intrinsic*. Dengan demikian, tujuan kemanusiaan harus selalu diperhatikan sehingga salah satu hasil pendidikan yang diharapkan yakni manusia yang memiliki kesadaran untuk memperlakukan orang lain dengan penuh respon.

D. Bimbingan dan Konseling dalam Motivasi Belajar Siswa

Masalah belajar merupakan inti dari kegiatan di sekolah, karena semua usaha di sekolah diperuntukkan bagi berhasilnya proses belajar bagi setiap siswa yang sedang belajar di sekolah tersebut. Oleh karena itu, pemberian pelayanan bimbingan berarti memberikan pelayanan belajar bagi setiap siswa. Pemberian bimbingan di sekolah bertujuan agar peserta didik dapat memahami diri sendiri, sehingga mampu mengarahkan diri dan bertingkah laku yang wajar sesuai dengan tuntutan serta keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Tujuan bimbingan belajar secara umum adalah membantu siswa agar peserta didik mendapat penyesuaian yang baik di dalam situasi belajar, sehingga mereka dapat belajar dengan efisien sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dan mencapai perkembangan yang optimal.

Adapun bimbingan belajar sebagai berikut :

1. Memberikan cara-cara belajar yang efisien dan efektif bagi seorang anak atau sekelompok anak.
2. Menunjukkan cara-cara belajar dengan menggunakan buku pelajaran.
3. Memberikan informasi saran dan petunjuk bagaimana memanfaatkan perpustakaan.
4. Membuat tugas sekolah dan mempersiapkan diri dalam ulangan dan ujian.
5. Memilih suatu studi sesuai dengan bakat, minat, kecerdasan, cita-cita, dan kondisi, fisik atau kesehatannya.
6. Menunjukkan cara-cara menghadapi kesulitan dalam bidang studi tertentu.
7. Menentukan pembagian waktu dan perencanaan jadwal pelajarannya.
8. Memilih pelajaran tambahan baik yang berhubungan dengan pelajaran di sekolah maupun untuk perkembangan bakat dan karirnya di masa depan.²³

Berdasarkan tujuan bimbingan belajar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pelayanan bimbingan belajar adalah untuk membantu peserta didik yang mengalami masalah yang dalam memasuki proses belajar dari situasi belajar yang dihadapinya.

²³ *Ibid.*, h. 80-81.

Untuk melaksanakan pengajaran yang efektif maka guru harus mempergunakan banyak metode. Variasi metode mengakibatkan pengajian bahan pelajaran yang lebih menarik perhatian siswa, mudah diterima siswa, dan kelas menjadi hidup. Metode penyajian yang selalu sama akan membosankan siswa.

Seorang guru juga harus dapat memberikan motivasi bagi peserta didiknya. Hal ini sangat berperan pada kemajuan dan perkembangan siswa selanjutnya melalui proses belajar. Bila motivasi guru tepat mengenai sasaran, maka akan meningkatkan kegiatan belajar. Dengan tujuan yang jelas siswa akan belajar dengan tekun, lebih giat dan bersemangat mengajar yang efektif perlu mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut :

- a. Guru harus dapat memahami dan kedewasaannya sebagai pendidik, harus mampu menjadikan dirinya sebagai teladan. Teladan dalam hal ini bukan berarti guru harus menyerupai seorang yang istimewa. Guru tidak perlu menganggap dirinya sebagai manusia super, manusia yang serba tahu dan tak pernah melakukan kesalahan. Guru harus berlaku biasa, terbuka serta menghindari segala perbuatan yang tercela dan segala perbuatan yang akan menjatuhkan martabat sebagai seorang pendidik.
- b. Guru harus mengenal diri siswanya. Bukan saja mengenai sifat dan kebutuhannya secara umum sebagai kategori bukan saja mengenal jenis minat dan kemampuan serta cara dan gaga belajarnya, tetapi juga mengetahui secara sifat, bakat/pembawaan, minat, kebutuhan pribadi seras aspirasi masing-masing anak.
- c. Guru harus mempunyai kecakapan memberi bimbingan, di dalam mengajar akan lebih berhasil kalau disertai dengan kegiatan bimbingan yang banyak berpusat pada

kemampuan intelektual, guna perlu mengetahui pengetahuan yang memungkinkan tingkat-tingkat perkembangan emosi, minat dan kecakapan khusus, maupun dalam prestasi-prestasi ekolastik, fisik dan sosial. Dengan mengetahui taraf-taraf perkembangan dalam berbagai aspek maka guru akan dapat menempatkan rencana yang lebih sesuai sehingga siswa akan mengalami pengajaran yang menyeluruh dan integral.

d. Guru harus memiliki dasar pengetahuan yang luas tentang tujuan pendidikan pada umumnya sesuai dengan tahap-tahap pembangunan. pengetahuan ini sebagai landasan atau memberi makna pada arah perkembangan siswanya. Siswa berkembang dan berubah dan tidak hanya sesuai dengan pengalaman berdasarkan minat dan tujuan yang ingin dicapai.

e. Guru harus memiliki pengetahuan yang bulat dan baru mengenai ilmu yang diajarkan. Perkembangan budaya manusia yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini tumbuh dengan pesatnya, sehingga membawa akibat-akibat bagi diri manusia itu sendiri. Oleh karena itu, pengetahuan yang diajarkan pada siswa harus dapat mengikuti perkembangan.²⁴

Desain atau perencanaan merupakan suatu hal yang begitu penting bagi seseorang yang akan melaksanakan, tugas atau pekerjaannya, termasuk guru yang memiliki tugas atau pekerjaan mengajar (mengelola pengajaran). Desain pengajaran, adalah suatu pemikiran atau persiapan untuk melaksanakan tugas mengajar atau aktivitas pengajaran dengan menerapkan prinsip-prinsip pengajaran serta melalui

²⁴ *Ibid.*, h. 139-141.

langkah-langkah pengajaran, perencanaan itu sendiri, pelaksanaan dan penilaian dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran yang telah ditentukan. Adapun yang memberikan batasan pengertian yang berbeda, bahwa desain pengajaran sebagai pemikiran tentang penerapan prinsip-prinsip umum pengajaran dalam rangka pelaksanaan tugas mengajar dalam suatu interaksi pengajaran (interaksi guru peserta didik) tertentu yang khusus baik yang berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas. Makin baik dipikir maka makin baiklah persiapan pengajaran itu, sehingga diharapkan semakin baik pula dalam pelaksanaan pengajarannya.

Membuat desain merupakan suatu proses analisis dari kebutuhan dan tujuan belajar, pengembangan materi, kegiatan belajar mengajar dan kegiatan penilaian hasil belajar peserta didik mencoba merevisi semua kegiatan mengajar dan penilaian peserta didik. Dengan demikian, guru adalah sebagai desainer atau perancang pengajaran sekaligus sebagai pengelola dan pelaksana pengajaran. Guru perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menyusun desain pengajaran. Desain pengajaran merupakan alat yang dapat membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pengajaran secara efektif dan efisien.

Desain pengajaran merupakan perencanaan yang sistematis dalam suatu pengajaran yang akan dimanifestasikan bersama-sama kepada peserta didik. Dalam rangka ini, ada baiknya jika guru terlebih dahulu memiliki proses berpikir dalam dirinya apa yang akan diajarkan dan materi apa yang diperlukan untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan, bagaimana cara mengajarkan serta prosedur pencapaiannya,

diajarkan merupakan kegiatan belajar yang relatif rendah dalam hirarki proses intelektual. Lebih penting bagi individu (lebih-lebih bagi anak berbakat) dalam belajar scumur hidup adalah proses pemikiran seperti menerapkan, menganalisa, menyusun dan mengevaluasi yang merupakan proses-proses pemikiran yang lebih tinggi tingkatnya.²⁶

Jelaslah bahwa peran guru sangat penting, tidak hanya dalam mempengaruhi belajar siswa selama di sekolah, tetapi juga dalam mempengaruhi masa depan anak. Perhatian dan dorongan guru berpengaruh terhadap pemihan karir dan pertimbangan atau keputusan tentang nilai-nilai hidup. Tugas para guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan hendaknya menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama ialah ia tidak akan menanamkan benih pengajaran itu kepada siswanya. Para siswa akan enggan menghadapi para guru yang tidak menarik.

Tampaknya masyarakat menempatkan guru pada posisi yang terhormat dalam kehidupan masyarakat yakni di depan memberi suri tauladan di tengah-tengah membangun dan di belakang memberi dorongan dan motivasi. *Ingarso sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani.*²⁷

²⁶ Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, (Cet. IX; Jakarta: Gramedia, 1992), h. 80.

²⁷ Moh. Uzer Usman, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, (Cet. VII; Jakarta: Gramedia, 1982), h. 77.

Tugas dan peran guru tidaklah terbatis dalam masyarakat bahkan guru pada hakekatnya merupakan komponen strategis yang memiliki peranan penting dalam menentukan maju gerak kehidupan bangsa, bahkan keberadaan guru merupakan faktor *condisiosine guano* yang tidak mungkin digantikan oleh komponen manapun dalam kehidupan bangsa sejak dulu, terlebih pada era kontemporer ini. Keberadaan guru bagi suatu bangsa amatlah penting apalagi bagi suatu bangsa yang sedang membangun, terlebih bagi kelangsungan hidup bangsa di tengah-tengah lintasan pedalaran zaman dengan teknologi yang kian canggih dengan segala perubahan serta pergeseran nilai yang cenderung memberikan nuansa kepada kehidupan yang menuntut ilmu dan seni dalam kadar dinamik untuk dapat mengadaptasikan diri. Semakin akurat guru melaksanakan fungsinya semakin terjamin terciptanya dan terbinanya kesiapan dan kehandalan seseorang sebagai manusia pembangunan.

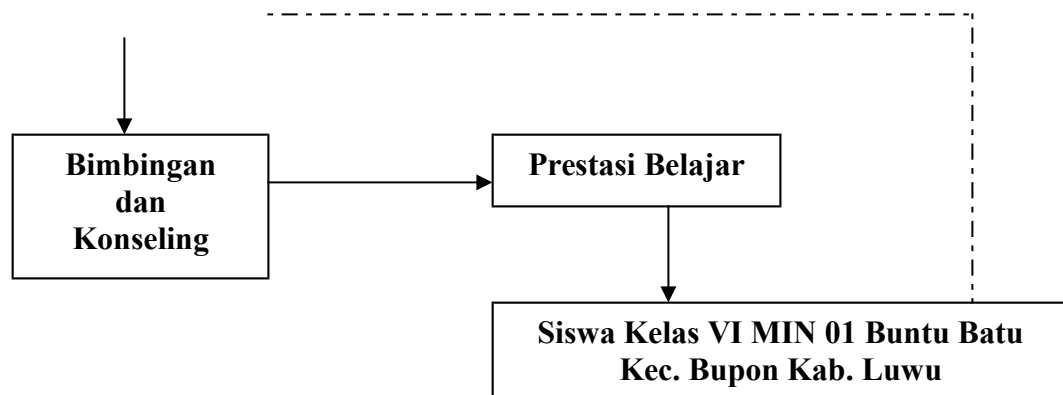
E. Kerangka Pikir

Fungsi utama guru sebagai pemimpin pendidikan ialah menciptakan situasi belajar mengajar, sehingga guru-guru dapat mengajar dan murid-murid dapat belajar dengan baik. Dalam melaksanakan fungsi tersebut guru memiliki tanggung jawab yaitu melaksanakan administrasi sekolah sehingga tercipta situasi belajar mengajar dengan baik.

Berikut dikemukakan bagan kerangka pikir untuk memberikan gambaran umum penelitian ini.

BAGAN KERANGKA PIKIR

Peran Guru



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif atau pendekatan penelitian yang secara primer menggunakan paradigms pengetahuan berdasarkan pandangan konstrutif seperti makna jamak dari pengalaman individual, makna yang secara sosial dan historis dibangun dengan maksud mengembangkan suatu teori atau pola dan pandangan advokasi partisipatori seperti orientasi politik, isu, kolaboratif atau orientasi. Pendekatan ini juga menggunakan strategi penelitian seperti naratif, fenomena, studi *grounded theory*, atau studi kasus.¹

Jenis penelitian yang pada umumnya adalah bersifat deskriptif untuk mempermudah cara mengikuti uraian pengolahan data yang disajikan dalam pembahasan skripsi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran melalui data yang valid, baik yang bersumber dari pustaka maupun dari objek penelitian yang ditemukan di lapangan. Penelitian ini adalah penelitian lapangan yaitu penulis melakukan penelitian langsung ke lokasi penelitian, yaitu pada siswa kelas VI 01 MIN Buntu Batu untuk mendapatkan dan mengumpulkan data-data.

¹ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*, (Cet. III; Jakarta: Rajawali Press, 2010), h. 28.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini difokuskan salah satu madrasah yang ada di Kelurahan Noling tepatnya di MIN 01 Buntu Batu Desa Buntu Batu Kecamatan Noling Kabupaten Luwu.

C. Fokus Penelitian

Dalam menentukan fokus dalam penelitian ini adalah hubungan konseling belajar dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas VI MIN Buntu Batu Kecamatan Noling Kabupaten Luwu. Dalam hal ini penelitian difokuskan pada sejauhmana tingkat kecerdasan pada siswa kelas VI MIN Buntu Batu.

D. Sumber Data

Dalam penelitian ini digunakan dua jenis data yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data empirik yang diperoleh dari lapangan atau data yang diperoleh langsung dari responden. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui sumber-sumber bacaan ilmiah, atau literatur yang ada kaitannya dengan objek penelitian ini.

1. Populasi

Untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan diperlukan data yang erat kaitannya serta dapat menunjang hipotesis. Populasi merupakan keseluruhan individu yang merupakan sumber data dan informasi dengan kata lain populasi merupakan keseluruhan obyek yang diteliti dan dapat memberi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian tersebut.

Berkaitan dengan hal yang telah disebutkan di atas, maka Arikunto Suharsimi mengemukakan bahwa Populasi adalah keseluruhan obyek yang diteliti, baik berupa benda, kejadian maupun nilai.² Selanjutnya Sutrisno Hadi mengemukakan tentang populasi, bahwa “Populasi adalah keseluruhan penduduk yang dimaksudkan untuk diselidiki disebut populasi atau *unperson*. Populasi dibatasi sebagai jumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai sifat yang sama”.³

Demikian pula halnya yang dikemukakan oleh Sutrisno Hadi mengenai populasi bahwa “Populasi adalah kumpulan dari individu dengan kualitas serta ciri-ciri yang telah ditetapkan kualitas atau ciri tersebut dinamakan variabel”.⁴

Populasi adalah keseluruhan jumlah objek penelitian yaitu guru yang mengajar pada MIN 01 Buntu Batu dan siswa pada MIN 01 Buntu Batu, terdapat 311 populasi siswa dan 22 orang guru berdasarkan data yang diambil pada tahun ajaran 2013/2014. Dalam penelitian ini banyaknya populasi yang akan diteliti, maka penelitian memfokuskan pada populasi siswa kelas VI yang berjumlah 37 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti karena dianggap dapat memberikan gambaran dari populasi yang ada dalam wilayah penelitian yang berkaitan dengan judul. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan

² Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, (Cet. VII; Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 54.

³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Cet. XI; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 16.

⁴ *Ibid.*, h. 23.

teknik total sampling karena menjadikan fokus populasi sebagai sampel penelitian.⁵ Jadi jumlah sampel yang akan diteliti adalah hanya pada siswa kelas VI saja, yakni sebanyak 37 siswa dan 5 orang guru, total sampel 42 orang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik angket dan dokumentasi. Penelitian ini menyampaikan beberapa pertanyaan untuk dijawab oleh responder. Materi diolah sekitar bagaimana peranan guru terhadap bimbingan siswa dalam proses belajar pada MIN 01 Buntu Batu.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

1. *Library research*, yaitu mengumpulkan data dengan membaca berbagai referensi yang relevan dengan masalah yang dibahas.

2. *Field research*, yaitu penulis mengumpulkan data melalui penelitian langsung di lapangan yang menjadi objek penelitian yakni MIN 01 Buntu Batu. Untuk merampung semua data yang dibutuhkan penulis menggunakan metode wawancara (interview) dan dapat pula dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Observasi, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan di lapangan dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Dalam hal ini penulis tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independent.

⁵ Subhana dan Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 115.

- b. Interview, yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan wawancara atau tanya jawab kepada pihak-pihak yang terkait sebagai informan di dalam memberi data.
- c. Dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data dan dokumen yang ada di lokasi penelitian.⁶

F. Teknik Analisis Data

1. Analisis induktif, adalah suatu cara penganalisan data dengan jalan memulai dari hal-hal yang bersifat khusus, kemudian berusaha menarik suatu simpulan dari hal yang bersifat umum.
2. Analisis deduktif, adalah suatu cara penganalisan data yang bertitik tolak dari hal-hal yang bersifat umum, kemudian berusaha menarik suatu simpulan kepada hal-hal yang bersifat khusus.
3. Analisis komparatif, adalah suatu cara penganalisan data dengan jalan mengadakan perbandingan dari data yang satu dengan data yang lain, kemudian memilih satu diantaranya yang dianggapnya yang paling kuat dari beberapa perbandingan tersebut, kemudian menarik suatu simpulan baru dari hasil perbandingan tersebut.

⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. IV. Bandung: CV. Alfabeta, 2008), h. 19.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat MIN 01 Buntu Batu

MIN 01 Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu yang berdiri sejak tahun 1969 tepatnya pada tanggal 25 Januari 1969 ini adalah merupakan salah satu sekolah yang berada di sebelah barat wilayah kecamatan Bupon tepatnya di desa Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu, merupakan salah satu daerah yang masih tergolong baru tersentuh pembangunan pemerintah dalam segala hal, baik secara fisik maupun non fisik. MIN 01 Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu sejak tahun 1969 telah mengalami perubahan yang signifikan baik dalam bentuk fisik maupun non fisik.

Menurut Inaya, selaku kepala madrasah menyatakan bahwa MIN 01 Buntu Batu sejak berdiri tidak serta merta langsung dinegerikan, akan tetapi MIN 01 Buntu awalnya hanya madrasah swasta, dan nanti pada tahun 1994 baru secara resmi oleh Departemen Agama dan Departemen Pendidikan dinyatakan sebagai madrasah negeri.¹

Selanjutnya menurut Inaya menyampaikan bahwa sebagai instansi yang juga berada naungan Departemen Agama pemerintah Kabupaten Luwu, untuk itu perlu juga mendapat perhatian yang sama dengan lembaga pendidikan lainnya dengan

¹ Inaya, Kepala MIN 01 Buntu Batu, “*Wawancara*”, Bupon 18 Januari 2014.

memberikan pembinaan, bantuan, bimbingan yang positif agar dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dengan sebaik-baiknya sesuai dengan ketentuan yang berlaku sehingga tujuan pendidikan nasional dapat tercapai.²

Menurut keterangan Hera, selaku guru kelas mengemukakan bahwa MIN 01 Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu telah ada sejak tahun 1969, dan berdiri sampai sekarang, adanya sekolah ini atas inisiatif bersama antara pemerintah dan tokoh-tokoh masyarakat serta tokoh agama serta didukung oleh masyarakat yang tinggal di sekitar sekolah tersebut. Hal ini didorong oleh animo masyarakat yang tinggi serta menyadari akan pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya, sehingga berkat dukungan dari semua pihak, maka MIN 01 Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu ini dapat berdiri sampai sekarang ini.³

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat dikemukakan bahwa dalam usianya yang tergolong sudah dewasa, maka MIN 01 Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu mempunyai sejarah yang sedikit berbeda dengan sekolah lainya di Kota Palopo serta mempunyai perkembangan yang cukup menggembarakan bagi pemerintah, masyarakat, terutama bagi mereka yang telah menimba ilmu di lembaga tersebut. Hal ini tidak lepas dari dukungan dan kerjasama semua pihak dalam memajukan proses belajar mengajar dan meningkatkan mutu pendidikan di MIN 01 Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.

² Inaya, Kepala Sekolah MIN 01 Buntu Batu, “*Wawancara*”, Bupon 18 Januari 2014.

³ Hera, Guru Kelas MIN 01 Buntu Batu, “*Wawancara*”, Bupon 18 Januari 2014.

2. Visi dan Misi MIN 01 Buntu Batu

Dalam memberikan gambaran secara jelas dan akurat terhadap tujuan keberadaan MIN 01 Buntu Batu tentunya tidak terlepas dari visi dan misi MIN 01 Buntu Batu itu sendiri. Adapun visi dan misi MIN 01 Buntu Batu adalah sebagai berikut:

Visi:

Unggul dalam berprestasi, terpuji dalam keimanan dan ketaqwaan.

Misi:

- a. Melaksanakan PAKEM yaitu pembelajaran yang aktif dan kreatif, efektif dan menarik.
- b. Menumbuh kembangkan semangat keunggulan kepada warga sekolah.
- c. Menerapkan manajemen partisipatif.
- d. Mengembangkan minat serta bakat termasuk minat baca.
- e. Menciptakan lingkungan sekolah yang indah, aman, nyaman, dan asri.⁴

3. Kondisi obyektif siswa MIN 01 Buntu Batu

Sejak pertama dibuka, MIN 01 Buntu Batu Kecamatan Bupon telah menerima siswa dan siswi yang berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda, dan tentunya mempunyai keinginan yang sama yakni menimba ilmu di MIN 01 Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu yang kita ketahui mempunyai visi dan misi yang tentunya sangat membanggakan.

⁴ Dokumentasi pada Laporan Kegiatan MIN 01 Buntu Batu, Bupon 18 Januari 2014.

Siswa merupakan komponen yang paling dominan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, di mana siswa menjadi sasaran utama dari pelaksanaan pendidikan dan pengajaran. Oleh sebab itu, tujuan dari pendidikan dan pengajaran sangat ditentukan oleh bagaimana merubah sikap dan tingkah laku siswa ke arah kematangan kepribadiannya.

Untuk dapat melihat secara objektif hasil penelitian ini maka terlebih dahulu penulis akan memberi gambaran tentang kondisi objektif dari siswa-siswi MIN 01 Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu itu sendiri baik yang masuk kategori sampel atau keseluruhan dari populasi yang akan diteliti.

Tabel 4.1

Kondisi Keseturuhaii Siswa MIN 01 Buntu Batu
Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu Tahun Ajaran 2013/2014

No.	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	Kelas I	31	29	60
2.	Kelas II	24	34	58
3.	Kelas III	25	38	63
4.	Kelas IV	28	15	43
5.	Kelas V	22	28	50
6.	Kelas VI	13	24	37
Jumlah		143	168	317

Sumber Data: Papan Potensi Siswa MIN 01 Buntu Batu Tahun Ajaran 2013/2014

Melihat kondisi keseluruhan siswa yang ada saat ini di MIN 01 Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu, maka dapat diperkirakan bahwa dengan begitu banyaknya karakter siswa yang mempunyai ciri dan watak individu berbeda satu

sama lain, maka tentunya akan membutuhkan. kreativitas seorang pengajar/pendidik dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai seorang pengajar untuk membentuk karakter yang berbeda tersebut sesuai dengan visi dan misi dari MIN 01 Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu itu sendiri.

4. Kondisi obyektif guru MIN 01 Buntu Batu

Terlaksananya suatu program pendidikan dengan baik dalam suatu lembaga pendidikan sangat tergantung dari keadaan guru dan siswanya, karena mustahil program pendidikan tersebut dapat berjalan dengan baik jika salah satu diantaranya tidak ada. Karena itu kedua unsur (guru dan siswa) tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya dalam proses belajar mengajar, khususnya di sekolah sebagai lembaga formal. Guru yang lazimnya dikenal sebagai pahlawan pada suatu lembaga pendidikan mengembangkannya suatu tugas yakni pendidik. Guru sebagai pendidik harus memberikan pengetahuan melalui proses pembelajaran.

Menurut Hera, bahwa begitu pentingnya peranan guru, sehingga tidaklah mungkin mengabaikan eksistensinya yang benar-benar menyadari profesi keguruannya, akan dapat menghantarkan siswa kepada tujuan kesempurnaan, sehingga sangat penting suatu sekolah, senantiasa mengevaluasi dan mencermati perimbangan antara tenaga edukatif dan populasi keadaan siswa, bila tidak berimbang maka akan mempengaruhi atau bahkan dapat menghambat proses pembelajaran.⁵

⁵ Hera, Guru Kelas MIN 01 Buntu Batu, “*Wawancara*”, Bupon 18 Januari 2014.

Tabel 4.2

Keadaan Guru MIN 01 Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu
Tahun Ajaran 2013/2014

No	Nama Guru	JK	Jabatan	Ket.
1.	Inaya, S.Ag.	P	Kepala Madrasah	PNS
2.	Rahmadana, S.Ag.	P	Guru Kelas	PNS
3.	Suriani, S.Pd.I.	P	Guru Kelas	PNS
4.	Hj. Suharni, S.Ag.	P	Guru Kelas	PNS
5.	Hera, S.Ag.	P	Guru Kelas	PNS
6.	Naska, S.Pd.I.	L	Guru Kelas	PNS
7.	Saenab	P	Guru Kelas	PNS
8.	Nurlinda, S.Pd.I.	P	Guru Bidang Studi	PNS
9.	Sudirman, S.Pd.I.	L	Guru Bidang Studi	Non PNS
10.	Mardia Umar, A.Ma.	P	Guru Kelas	Non PNS
11.	Rahma Sagena, S.Ag.	P	Guru Bidang Studi	PNS
12.	Dra. Hasmawati, S.Pd.I.	P	Guru Kelas	PNS
13.	Khairul Azman, S.Pd.I.	L	Administrasi	Non PNS
14.	Andi Wahyono, SE	L	Guru Bidang Studi	PNS
15.	Sumardi, S.Ag.	L	Guru Kelas	PNS
16.	Rahmawati Asmad, S.Ag.	P	Guru Bidang Studi	PNS
17.	Halia	P	Guru Bidang Studi	PNS
18.	Fitriani Hudding	P	Guru Kelas	PNS
19.	Mariana	P	Guru Bidang Studi	PNS
20.	Mirsad, SS.	L	Guru Bidang Studi	PNS
21.	Hapida, S.Pd.I.	P	Guru Bidang Studi	PNS
22.	Rabiah, S.Pd.I.	P	Guru Kelas	PNS

Sumber Data : Papan Potensi Guru MIN 01 Buntu Batu Tahun Ajaran 2013/2014

Melihat keseluruhan potensi sumber daya manusia yang dimiliki oleh MIN 01 Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa segala potensi yang ada dimiliki memang bila dikondisikan dengan kondisi siswa yang ada maka memang masih sangat jauh dari efektifitas yang diinginkan, akan tetapi hal tersebut tidak membuat para pengajar yang ada menjadi putus asa, akan tetapi malah hal itu membuat segalanya menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik di MIN 01 Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.

5. Sarana dan Prasarana MIN 01 Buntu Batu

Sarana pendidikan merupakan salah satu aspek yang dapat memperlancar proses pembelajaran, fasilitas pembelajaran yang tersedia dapat menunjang pencapaian tujuan pengajaran secara efisien dan efektif. Apalagi dewasa ini kita senantiasa dituntut untuk menggunakan fasilitas mengajar yang memadai, karena situasi dan kondisi yang semakin modern akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

MIN 01 Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu yang memang masih berusia muda yang memiliki sarana dan prasarana yang masuk kategori baik, untuk kelancaran proses belajar mengajar agar siswa dapat belajar dengan nyaman begitu pula guru bisa mengajar dengan tenang. Sarana dan prasarana yang dimaksudkan adalah semua yang dapat dijadikan alat bantu belajar sebagai bagian yang terpenting dalam menentukan kelancaran dari suatu proses belajar mengajar.⁶

⁶ Inaya, Kepala Sekolah MIN 01 Buntu Batu, “*Wawancara*”, Bupon 18 Januari 2014.

Untuk mengetahui keadaan sarana dan prasarana yang ada di MIN 01 Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu, akan dijelaskan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.3

Keadaan Sarana dan prasarana MIN 01 Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu Tahun Ajaran 2013/2014

No.	Uraian	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Kelas	6	Baik
2.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
3.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
4.	Kamar Mandi (WC)	2	Baik
5.	Ruang Tata Usaha	1	Baik
6.	Lapangan Sepak Bola	1	Baik
7.	Meja Siswa	320	Baik
8.	Kursi Siswa	320	Baik
9.	Meja Guru	22	Baik
10.	Kursi Guru	22	Baik
11.	Meja Staf / TU	8	Baik
12.	Kursi Staf / TU	8	Baik
13.	Papan Tulis	6	Baik
14.	Lemari Buku	6	Baik
15.	Komputer	2	Baik

Sumber data : MIN 01 Buntu Batu Kecamatan Bupon Tahun Ajaran 2013/2014

Dengan memperhatikan keterangan tabel di atas, nampaklah bahwa MIN 01 Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu memiliki sarana dan prasarana yang masih dalam kategori memadai sesuai dengan tingkat kebutuhan siswa yang ada tentunya sudah setiap waktu akan membutuhkan sarana dan prasarana yang lebih optimal, walaupun sebenarnya masih perlu untuk diadakan penambahan dari segi fasilitas dan peralatan dalam proses belajar mengajar.

B. Peranan Guru dalam Membimbing Siswa dalam Peningkatan Prestasi Siswa Kelas VI MIN 01 Buntu Batu

Dalam penyajian data ini peneliti akan menyajikan data mengenai pembinaan nilai-nilai agama Islam pada siswa melalui bimbingan dan konseling. Data ini berdasarkan hasil observasi, interview, dan dokumentasi dan catatan lapangan saat peneliti melaksanakan penelitian.

Bimbingan dan konseling di MIN 01 Buntu Batu telah mendokumentasikan program layanan bimbingan dan konselingnya dalam buku Program Bimbingan dan Konseling MIN 01 Buntu Batu sebagai berikut:

Menurut ibu Inaya selaku kepala sekolah MIN 01 Buntu Batu menyatakan bahwa pelayanan konseling di MIN 01 Buntu Batu merupakan usaha membantu siswa dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar serta perencanaan dan pengembangan karir. pelayanan konseling memfasilitasi pengembangan siswa, secara individual, kelompok, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang yang dimiliki. pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan yang dihadapi siswa.⁷

Konseling adalah pelayanan bantuan untuk siswa, baik secara perorangan atau kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang pengembangan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karir, melalui berbagai jenis layanan dan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku.

⁷ Inaya Kepala MIN 01 Buntu Batu, "Wawancara", Bupon 18 Januari 2014.

Selanjutnya menurut keterangan oleh guru di MIN 01 Buntu Batu memberikan penjelasan bahwa pengembangan bahwa kehidupan pribadi, yaitu bidang pelayanan yang membantu siswa dalam memahami, menilai, dan mengembangkan potensi dan kecakapan, serta kondisi sesuai dengan karakteristik kepribadian dan kebutuhan dirinya secara realistis.⁸

Keterangan yang lain oleh guru lain menyatakan bahwa pengembangan kehidupan sosial, yaitu bidang pelayanan yang membantu siswa dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, anggota keluarga dan warga lingkungan sosial yang lebih luas.⁹

Dengan demikian bahwa pengembangan kemampuan belajar, yaitu bidang pelayanan yang membantu siswa mengembangkan kemampuan belajar dalam rangka mengikuti pendidikan sekolah dan belajar secara mandiri.

Selain itu fungsi konseling diutarakan lagi oleh kepada MIN 01 Buntu Batu meliputi, a) pemahaman, fungsi untuk membantu siswa memahami diri dan lingkungannya, b) pencegahan, yaitu fungsi untuk membantu siswa mampu mencegah atau menghindarkan diri dari berbagai permasalahan yang dapat menghambat perkembangan dirinya, c) pengentasan, yaitu fungsi untuk siswa mengatasi masalah yang dialaminya, d) pemeliharaan dan pengembangan, yaitu

⁸ Rahman Sagena, Guru Kelas MIN 01 Buntu Batu, "Wawancara", Bupon 18 Januari 2014.

⁹ Rahmawati, Guru Kelas MIN 01 Buntu Batu, "Wawancara", Bupon 18 Januari 2014.

fungsi untuk membantu siswa memelihara dan menumbuh kembangkan berbagai potensi dan kondisi positif yang dimilikinya.¹⁰

Orientasi layanan bimbingan merupakan layanan yang membantu siswa yang ada di MIN 01 Buntu Batu dalam memahami lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah dan obyek-obyek yang dipelajari untuk menyesuaikan diri serta mempermudah dan memperlancar peran siswa di lingkungan yang baru. Penempatan dan dan penyaluran yaitu layanan yang membantu siswa memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat di dalam kelas, dan kelompok belajar. Bimbingan dan konseling perorangan, yaitu layanan yang membantu siswa dalam mengentaskan masalah pribadinya.

Lembaga pendidikan MIN 01 Buntu Batu merupakan lembaga pendidikan yang merupakan salah satu sekolah favorit di kalangan masyarakat Buntu Batu, yang memiliki visi menjadikan lembaga pendidikan yang seluruh aspek kegiatannya mengacu pada nilai-nilai Islam berdasarkan al-Qur'an dan hadist dengan mengusahakan anak saleh yang berakhlak mulia dan berprestasi optimal. Dikatakan oleh ibu Rahmawati, menyatakan bahwa:

Pembinaan nilai-nilai keagamaan MIN 01 Buntu Batu tidak hanya melalui bimbingan dan konseling akan tetapi diberikan setiap hari, setiap waktu oleh semua guru yang mengajar di MIN 01 Buntu Batu.¹¹

¹⁰ Inaya, Kepala Sekolah MIN 01 Buntu Batu, “*Wawancara*”, Bupon 18 Januari 2014.

¹¹ Rahmawati, Guru Kelas MIN 01 Buntu Batu, “*Wawancara*”, Bupon, 18 Januari 2014.

Selanjutnya oleh ibu Hasmawati mengatakan juga bahwa pembinaan nilai-nilai keagamaan melalui bimbingan dan konseling di MIN 01 Buntu Batu adalah tambahan yang bersifat insidental, yaitu kegiatan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, maksudnya pembinaan nilai-nilai keagamaan melalui bimbingan konseling dilakukan pada semua siswa dari kelas 1-6 yang masuk dalam buku daftar bimbingan konseling.¹²

Pelaksanaan pembinaan nilai-nilai agama Islam melalui bimbingan dan konseling dilaksanakan secara individual (perorangan) yaitu siswa yang masuk dalam layanan bimbingan dan konseling langsung mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing/konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahannya.

Pelaksanaan pembinaan nilai-nilai agama Islam melalui bimbingan dan konseling di MIN 01 Buntu Batu dapat dilihat dari keterangan dibawah ini:

1. Pembimbing atau konselor (guru). Konselor dalam pembinaan nilai-nilai agama Islam melalui bimbingan dan konseling adalah pembimbing yang sudah resmi menjabat sebagai guru bimbingan dan konseling di MIN 01 Buntu Batu.

2. Klien (siswa). Klien adalah seseorang yang memerlukan bantuan orang lain, karena klien sedang menghadapi masalah yang tidak dapat memecahkan sendiri. Klien dalam pembinaan nilai-nilai agama Islam melalui bimbingan dan konseling adalah semua siswa MIN 01 Buntu Batu mulai kelas 1-6. Dengan catatan siswa yang masuk dalam buku daftar bimbingan konseling.

¹² Hasmawati, Guru Kelas MIN 01 Buntu Batu, “*Wawancara*”, Bupon 18 Januari 2014.

Proses pelaksanaan pembinaan nilai-nilai agama Islam melalui bimbingan dan konseling di MIN 01 Buntu Batu dalam memberikan pembinaan untuk menyelesaikan suatu masalah. Pelaksanaan pembinaan nilai-nilai agama Islam diberikan dalam bentuk:

- a. Nasehat, yaitu konselor memberikan penjelasan kepada siswa tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan siswa dari bahaya serta menunjukkan ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan kemaslahatan.
- b. Cerita, yaitu konselor memberikan cerita-cerita islami seperti cerita Nabi, tokoh-tokoh Islam, kisah sejarah Islam dengan tujuan siswa meniru dari perilaku mereka.
- c. Pemberian do'a, yaitu konselor memberikan do'a dan mengajaknya berdo'a bersama dengan tujuan dapat memberikan kesejukan dan ketenangan pada siswa yang mengalami masalah.

Pelaksanaan pembinaan nilai-nilai agama Islam melalui bimbingan dan konseling, ada yang dilaksanakan secara kelompok, khusus kelas VI. Pelaksanaan pembinaan nilai-nilai agama Islam melalui bimbingan dan konseling disini dengan tujuan memberi motivasi kepada siswa dalam menghadapi ujian akhir dan juga bimbingan keagamaan dengan tujuan mengkonsentrasikan pikiran siswa.

C. Hambatan yang Dialami dalam Menerapkan Peranan Bimbingan dan Konseling terhadap Peningkatan Prestasi Siswa Kelas VI MIN 01 Buntu Batu

Faktor pendukung disini adalah faktor yang sangat menentukan dalam pelaksanaan pembinaan nilai-nilai agama Islam melalui bimbingan dan konseling. Faktor pendukung itu adalah:

1. Komunikasi. Komunikasi disini adalah hubungan dan kerjasama antara konselor dengan pihak internal dan eksternal sekolah yaitu:

- a. Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan untuk koordinasi bimbingan dan konseling siswa.
- b. Wali kelas untuk koordinasi penempatan siswa dalam kelasnya dan melihat perkembangannya selama dalam proses pembinaan melalui bimbingan dan konseling serta kegiatan *home visit* ketika penanganan siswa harus sepengetahuan orang tuanya.
- c. Guru untuk koordinasi penempatan siswa dalam kelasnya.
- d. Wali murid untuk koordinasi kegiatan kunjungan ke rumah (*home visit*).
- e. Tenaga ahli untuk penanganan siswa yang bermasalah yang tidak dapat terselesaikan di bimbingan dan konseling sekolah akan tetapi butuh bantuan pihak luar (tenaga ahli) yang lebih berhak menanganinya.

2. Fasilitas. Fasilitas dalam kaitannya dengan proses bimbingan dan konseling disini ada dua:

- a. Fasilitas fisik yaitu ruangan bimbingan dan konseling serta alat-alat perlengkapan ruangan meliputi; meja dan kursi, tempat penyimpanan catatan (almari dan rak), papan tulis, papan pengumuman, komputer, tape recorder, tv dan perlengkapan alat tulis meliputi; buku-buku catatan, buku keagamaan, buku tulis, spidol, bolpoint, pensil, penghapus, dan penggaris, serta alat pelengkap lainnya seperti gunting, lem, staples dan lain sebagainya.
- b. Fasilitas teknis adalah alat-alat pengumpul data meliputi; angket, tes, inventory, daftar cek dan anekdot.

Faktor penghambat disini adalah faktor yang menjadikan kurang lancarnya proses pelaksanaan pelaksanaan pembinaan nilai-nilai agama Islam melalui bimbingan dan konseling. Faktor penghambat itu adalah:

1) Pengaturan jadwal bertemu siswa

Jadwal disini adalah jadwal bertemunya konselor bersama siswa yang masih dalam proses pembinaan nilai-nilai agama Islam. Konselor kalau ingin bertemu dengan siswa harus dengan izin wali kelas atau guru pelajaran waktu itu dan itupun kalau ada tugas mata pelajaran yang penting, maka konselor harus menunggu waktu lain.

2) Waktu akhir pembinaan

Waktu disini adalah waktu proses pelaksanaan pembinaan nilai-nilai agama Islam melalui bimbingan dan konseling tidak dapat dipastikan selesainya secara terjadwal, akan tetapi sesuai dengan pemecahan, masalah dan kebutuhan siswa menerima pembinaan.

c. Hasil pembinaan nilai-nilai agama Islam melalui bimbingan dan konseling

Hasil pembinaan adalah suatu perubahan yang terjadi pada siswa yang telah mendapatkan pembinaan nilai-nilai agama Islam melalui bimbingan dan konseling. Hasil pembinaan dapat dilihat dari sikap dan tingkah laku siswa setiap hari baik dikelas maupun diluar kelas. Apabila perubahan yang terjadi pada siswa setelah mendapatkan pembinaan adalah perubahan yang positif artinya pembinaan itu telah berhasil dan pembinaan dianggap cukup.

Pemantau dalam melihat perubahan sikap yang terjadi pada siswa ketika mendapatkan pembinaan antara lain:

1) Wali kelas, wali kelas di sini akan memantau siswanya yang telah mendapatkan pembinaan nilai-nilai keagamaan melalui bimbingan dan konseling baik dalam, kelas maupun diluar kelas sampai mendapatkan tanda perubahan yang positif, wali kelas akan melaporkan hal itu kepada konselor.

2) Konselor, konselor disini akan memberikan pembinaan selama problem siswa belum terselesaikan. Konselor akan selalu memantau siswa yang telah mendapatkan pembinaan di luar jam pelajaran, siswa. tersebut.

3) Orang tua, orang tua disini ikut membantu mengawasi anaknya saat berada di rumah dengan melaporkan sesuatu yang terjadi pada sikap si anak kepada konselor minimal satu minggu sekali.

Dengan demikian menunjukkan bahwa adanya pembinaan nilai-nilai agama Islam melalui bimbingan dan konseling di MIN 01 Buntu Batu Kecamatan Buntu Batu, dan hasil pembinaan menunjukkan nilai positif artinya pembinaan nilai-nilai keagamaan melalui bimbingan dan konseling menunjukkan keberhasilan, hal ini dapat dilihat dari perubahan yang tampak pada sikap, dan perilaku yang positif pada siswa setelah mendapatkan pembinaan nilai-nilai agama Islam melalui bimbingan dan konseling.

D. Usaha-usaha yang Dilakukan oleh Guru untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas VI MIN 01 Buntu Batu

Proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Agar tujuan pendidikan dan pengajaran dapat berjalan dengan baik dan benar, maka perlu pengadministrasian kegiatan belajar mengajar terutama pengadministrasian kurikulum yang di dalam termasuk perencanaan pengajaran, dan evaluasi tugas guru dalam proses belajar mengajar meliputi tugas paedagogis dan tugas, administrasi. Tugas paedagogis adalah tugas, membantu, membimbing dan memimpin.

1. Membangkitkan aspirasi siswa dalam proses belajar mengajar

Latar belakang kehidupan sosial anak penting untuk diketahui oleh guru sebab dengan mengetahui dari mana anak berasal, dapat membantu guru untuk memahami jiwa anak. Pengalaman apa yang telah dipunyai anak adalah hal yang sangat membantu untuk memancing perhatian anak. Anak biasanya senang membicarakan hal-hal yang menjadi kesenangannya. Salah satu upaya guru di MIN 01 Buntu Batu dalam usaha mengaktifkan siswa di kelas yaitu mereka biasanya memanfaatkan hal-hal yang menjadi kesenangan siswanya untuk diselipkan melengkapi isi dari bahan pelajaran yang disampaikan. Tentu saja pemanfaatannya tidak sembarangan, tetapi harus sesuai dengan bahan pengajaran. Pendekatan realisasi dirasakan bagi guru di MIN 01 Buntu Batu untuk mengaktifkan siswanya terhadap bahan pelajaran yang disajikan. Anak mudah menyerap bahan yang bersentuhan dengan apersepsinya. Bahan pelajaran yang belum pernah didapatkan dan masih asing baginya, mudah diserap bila penjelasannya dikaitkan dengan apersepsi siswa.

Pengalaman anak mengenai bahan pelajaran yang telah dibenikan merupakan bahan apersepsi yang dipunyai oleh anak pertama kali anak menerima bahan pelajaran dari guru dalam suatu pertemuan, merupakan pengalaman pertama anak untuk menerima sesuatu yang baru dan hal itu tetap menjadi milik anak. Itulah pengetahuan yang telah dimiliki anak untuk satu pokok bahasan dari suatu bidang studi di sekolah. Pada pertemuan berikutnya, pengetahuan anak tersebut dapat dimanfaatkan untuk memancing perhatian anak terhadap bahan pelajaran yang akan diberikan, sehingga anak terpancing untuk memperhatikan penjelasan guru.¹³

Dengan demikian, usaha guru menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki siswa dengan pengetahuan yang masih relevan yang akan diberikan merupakan teknik untuk mendapatkan umpan balik dari siswa dalam pengajaran.

2. Mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar

Berdasarkan hasil wawancara Rahma Sagena mengatakan bahwa dengan strategi pembelajaran; pertama, siswa disuruh mencari tiga contoh orang yang optimis, dinamis dan berpikir kritis, kedua, siswa disuruh untuk memahami ciri-ciri orang tersebut, kemudian ketiga, siswa disuruh memilih ciri-ciri atau sifat-sifat apa saja dari orang-orang tersebut yang dapat dilakukan oleh siswa, kemudian siswa disuruh menuliskan.¹⁴

Kegiatan pembelajaran harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan, dan guru berfungsi sebagai fasilitatornya. Artinya, selama proses

¹³ Hera, Guru MIN 01 Buntu Batu, "Wawancara", Bupon 18 Januari 2014.

¹⁴ Rahma Sagena, Guru MIN 01 Buntu Batu, "Wawancara", Bupon 18 Januari 2014.

pembelajaran, guru berfungsi sebagai penyedia atau pembimbing untuk mempermudah kegiatan pembelajaran. Dengan begitu, materi pelajaran yang dipelajari siswa bukan sesuatu yang dicek-cokkan, tetapi sesuatu yang dicari, dipahami, kemudian dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari misalnya dengan pelajaran pendidikan agama Islam pada unsur pokok akhlak.

3. Memvariasi Pengelolaan Kelas

Untuk menciptakan proses pembelajaran di kelas dengan siswa yang aktif, asyik dan senang, serta hasilnya memuaskan, guru harus menciptakan variasi dalam pengelolaan kelas. Kelas yang didominasi dengan metode ceramah biasanya berjalan secara monoton, kurang menantang, kurang menarik, dan membosankan, serta siswa kurang aktif. Mereka biasanya hanya mendengarkan, mencatat dan sering kali mengantuk, untuk itu guru di MIN 01 Buntu Batu biasanya memvariasi pengelolaan kelas sesuai dengan materi yang dibahas, misalnya dengan berpasangan, berkelompok atau individual.¹⁵

Dengan demikian sehingga setiap siswa dalam melaksanakan proses belajar mengajar tidak merasa cepat bosan dan jenuh karena senantiasa dipvariasikan pola atau sistem belajar yang dilakukan sehingga justru akan lebih memacu semangat belajar dari para siswa.

4. Melayani perbedaan individu siswa

Biasanya kemampuan antara siswa yang satu dengan yang lain dalam satu kelas berbeda-beda. Guru tentunya tahu persis kemampuan masing-masing siswanya,

¹⁵ Sudirman, Guru MIN 01 Buntu Batu, "Wawancara", Bupon 18 Januari 2014.

ada siswa yang sangat pandai, ada siswa yang lamban, dan yang terbanyak adalah siswa dengan kemampuan rata-rata. Kalau selama ini guru memperlakukan mereka dengan cara yang sama, tentunya kurang tepat. Hal itu tidak boleh lagi terjadi pada proses pembelajaran dengan metode kurikulum berbasis kompetensi.¹⁶

Guru harus dapat melayani siswa-siswanya sesuai dengan tingkat kecepatan mereka masing-masing. Bagi siswa-siswi yang lamban, guru memberikan remediasi dan bagi siswa-siswa yang sangat pandai guru memberikan materi pengayaan.

5. Meningkatkan interaksi dalam belajar

Kalau selama ini proses pembelajaran di MIN 01 Buntu Batu hanya searah, yaitu dari guru ke siswa-siswanya, sehingga guru selalu mendominasi proses pembelajaran, tentu hal ini perlu diubah. Akibat langsung dari proses pembelajaran ini adalah suasana pembelajaran menjadi kaku, menonton, dan membosankan. Untuk itu, perlu diupayakan suasana belajar yang lebih hidup, yaitu dengan cara menumbuhkan interaksi antara siswa melalui kegiatan diskusi, tanya jawab, bermain peran, game, dan sejenisnya. Hal ini sangat penting, selain untuk menghidupkan proses pembelajaran, juga untuk melatih siswa berkomunikasi dan berani mengeluarkan pendapatnya.¹⁷

Jadi setelah menguraikan keseluruhan isi dari pemaparan penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis sebelumnya yang telah disajikan bahwa guru profesional setidaknya memiliki dua kemampuan yang meliputi; pertama,

¹⁶ Rahma Sagena, Guru MIN 01 Buntu Batu, “*Wawancara*”, Bupon 18 Januari 2014.

¹⁷ Sudirman, Guru MIN 01 Buntu Batu, “*Wawancara*”, Bupon 18 Januari 2014.

pengetahuan yang sifatnya teoritis dalam hal ini berkaitan dengan pengetahuan tentang kepribadian kedua kemampuan yang sifatnya teknis yang diperlukan dalam menjalankan pekerjaan, peran profesional guru dalam inovasi pembelajaran terletak pada kemampuannya, mendesain program pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan mengkomunikasikannya dengan baik sehingga guru dapat menentukan pendekatan dan metode yang efektif dalam mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa serta guru yang mengajar di MIN 01 Buntu Batu cukup memenuhi standar profesional, karena banyak dari mereka yang telah mengikuti berbagai pelatihan sesuai dengan bidang studi yang diajarkan ternyata benar adanya dan mampu mengkondisikan segala sesuatu dengan sangat relevan seperti ketika berhadapan dengan siswa yang mempunyai ciri dan karakter ilmu yang standar maka akan diberikan metode yang sesuai dengan kemampuannya begitupun sebaliknya ketika menghadapi siswa yang membutuhkan penyajian yang lebih efektif dan efisien karena tingkat kemampuannya di atas rata-rata maka sang guru sudah mampu mengkondisikannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya maka berikut akan diuraikan beberapa kesimpulan, yakni :

1. Peranan guru dalam membimbing siswa dalam peningkatan prestasi siswa kelas VI MIN 01 Buntu Batu bahwa dalam pelayanan konseling di MIN 01 Buntu Batu merupakan usaha membantu siswa dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar serta perencanaan dan pengembangan karir. Pelayanan konseling memfasilitasi pengembangan siswa, secara individual, kelompok, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang yang dimiliki. Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan yang dihadapi siswa.

2. Hambatan-hambatan yang dialami dalam menerapkan peranan bimbingan dan konseling terhadap peningkatan prestasi siswa kelas VI MIN 01 Buntu Batu dimana pelaksanaan pembinaan nilai-nilai agama masih terfokus pada bimbingan dan konseling dilaksanakan secara individual (perorangan) atau siswa yang masuk dalam layanan bimbingan dan konseling langsung mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing/konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahannya.

3. Usaha-usaha yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan belajar siswa kelas VI MIN 01 Buntu Batu, dimana bimbingan dan konseling di MIN 01 Buntu Batu diantaranya; a) komunikasi disini adalah hubungan dan kedesama antara konselor dengan pihak internal dan eksternal sekolah, b) fasilitas dalam kaitannya dengan proses bimbingan dan konseling. Dengan demikian menunjukkan bahwa adanya pembinaan nilai-nilai agama Islam melalui bimbingan dan konseling di MIN 01 Buntu Batu Kecamatan Bupon. Hasil pembinaan menunjukkan nilai positif artinya pembinaan nilai-nilai keagamaan melalui bimbingan dan konseling menunjukkan keberhasilan, hal ini dapat dilihat dan perubahan yang tampak pada sikap dan perilaku yang positif pada siswa setelah mendapatkan pembinaan nilai-nilai agama Islam melalui bimbingan dan konseling.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberi beberapa saran, yakni:

1. Kepada pihak guru di MIN 01 Buntu Batu agar supaya dalam proses pembinaan nilai-nilai agama Islam melalui bimbingan dan konseling perlu ditingkatkan agar memiliki keberhasilan yang lebih baik dalam rangka pembinaan moral siswa serta meningkatkan kepribadiannya yang berlandaskan agama Islam.

2. Kepada pihak guru di MIN 01 Buntu Batu bahwa untuk layanan bimbingan dan konseling senantiasa diefektifkan agar memberi pengaruh yang efektif terhadap

perkembangan jiwa siswa, dan juga akan memunculkan kreativitas anak dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi.

3. Kepada para guru dalam memberikan layanan konseling dan bimbingan agar tidak mengedepankan emosional para guru, diharapkan para guru mampu menempatkan diri sebagai orang tua kedua bagi anak tersebut sehingga anak itu merasa bahwa konseling yang diberikan seperti nasehat yang diberikan para orang tua kepada anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, *<http://www.annahira.com/pengertian-bimbingan&konseling.htm>*. Diakses 19 Januari 2013.
- Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Mahkota Surabaya, 1990.
- Duri, Hapida, *Peranan Guru Agama Islam terhadap Bimbingan dan Konseling dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada MTs DDI I Palopo*, Skripsi STAIN Palopo, 2009.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*, Cet. III; Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Cet. XI; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Harmawati, *Bimbingan dan Konseling Guru PAI Terhadap Proses Belajar di SDN No. 268 Towuti Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur*, Skripsi STAIN Palopo, 2009.
- Mappiare, Andi, *Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Surabaya: Usaha Nasional, 1984.
- Mulyadi, Agus, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktur Tenaga Kependidikan. 2003.
- Munandar, Utami, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, Cet. IX; Jakarta: Gramedia, 1992.
- Nurdin, Muhammad, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Prayitno, dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2004.
- Sahabuddin, *Mengajar dan Belajar*, Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 1999.
- Sardiman, A.M., *Belajar Mengajar*, Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1986.

- Slameto, *Belajar dan Faklor-faktor yang Mempengaruhinya*, Cet. IV; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003.
- Soejipto & Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, Cet. XI; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999.
- Subhana dan Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. IV. Bandung: CV. Alfabeta, 2008.
- Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Cet. VII; Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Sukardi, Dewa Ketut, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.
- Usman, Moh. Uzer, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, Cet. VII; Jakarta: Gramedia, 1982.
- Walgito, Bimo, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2004.